

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kompleksitas krisis nilai-nilai, norma-norma, etika dan estetika, sopan-santun menjadi sesuatu hal yang sulit ditegakkan dan terus berlarut-larut belum menemukan jalan keluarnya. Masyarakat menjadi egois, mementingkan dirinya sendiri, tanpa mau peduli terhadap orang lain.

Kondisi sosial masyarakat yang terus-menerus dikecewakan akhirnya menimbulkan penyakit mental pada masyarakat itu sendiri. Penyakit tersebut tercermin pada penggunaan bahasa yang dilakukan oleh masyarakat baik orang tua, remaja, maupun anak-anak yang cenderung kasar, kotor, sombong, yang berdampak pada kesantunan berbahasa hilang dan muncul bahasa jalanan yang tidak terdidik.

Hal ini diakui pula oleh Sayuti (Jabrohim, 1994: 4), salah satu masalah yang kita hadapi dalam usaha pembangunan bangsa kita dewasa ini adalah pembinaan mental. Maksud mental disini ialah usaha peningkatan kesanggupan ruhaniah untuk menghayati segala segi kehidupan dan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat dengan tujuan mencapai kebahagiaan hidup yang sebesar-besarnya.

Pembinaan mental tidak bisa lepas dari peran pendidikan. Pendidikan memegang kunci berkualitas atau tidaknya seorang insan. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional ditetapkan dalam bentuk Undang-undang Sistem Pendidikan

Nasional. UU Sisdiknas pasal 31 berbunyi “mengembangkan kemampuan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab” (Siswanto, 2009: 28).

Dalam membentuk karakter ahlak mulia dan jatidiri seseorang, peranan pengajaran sastra di dalam dunia pendidikan sebenarnya sangat penting, tetapi tidak setiap orang mengetahui pentingnya pengajaran sastra dalam pembelajaran membentuk karakter dan jatidiri, bahkan kebanyakan orang cenderung menganggap enteng dan menyepelekan.

Tujuan pengajaran sastra menurut Rusyana (1984: 313) adalah untuk menjauharkan si terdidik agar ia dapat menghayati nilai-nilai luhur, agar ia siap melihat dan mengenal nilai dengan tepat, dan menjawabnya dengan hangat dan simpatik.

Menurut Moody (Jabrohim, 1994: 4) bahwa studi sastra benar-benar telah dijamin dapat memberikan andil yang penting dalam masyarakat maju yang dihadapkan kepada *problem-problem* nyata dan keras.

Sastra sangat berguna bagi kehidupan manusia, bagi kehidupan suatu bangsa. Menurut Norman Podhoretz (Jabrohim, 1994: 5) sastra dapat memberi pengaruh yang sangat besar terhadap cara berpikir seseorang mengenai hidup, mengenai baik buruk, mengenai benar salah, mengenai cara hidup sendiri serta bangsanya. Podhoretz (Jabrohim, 1994:5) juga menerangkan bahwa “orang dapat

hidup tanpa sastra. Hanya soalnya apakah mereka dapat hidup dengan baik tanpa sastra? Hidup tanpa sastra berarti sampai batas tertentu hidup tanpa kesadaran”.

Berdasarkan data yang tercatat di perpustakaan SMAN 1 Batujajar, pembaca karya sastra baik guru, karyawan, maupun siswa tidak lebih dari 10% jumlah populasi yang ada.

Karya sastra dibagi menjadi tiga jenis, yaitu puisi, prosa, dan drama. Puisi merupakan pernyataan sastra yang paling inti. Segala unsur seni kesastraan mengental dalam puisi. Puisi itu kata Pradopo (2009: vi) selain memberikan kenikmatan seni, juga memperkaya kehidupan batin, menghaluskan budi, bahkan juga sering membangkitkan semangat hidup yang menyala, dan mempertinggi rasa ketuhanan dan keimanan.

Seorang guru dalam melakukan proses pembelajaran puisi selain dapat memahami puisi, tentu saja harus piawai juga menggunakan metode dan strategi pembelajarannya. Untuk menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat perlu dilakukan penelitian dan uji coba. Pada kesempatan ini penelitian pada Model Pembelajaran Elaborasi dalam Memahami Struktur Pembentuk dan Lapis Makna Puisi Indonesia Modern pada Pengajaran Apresiasi Puisi (Penelitian Eksperimen terhadap Siswa Kelas X SMAN 1 Batujajar).

Secara umum hasil penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa penerapan teori elaborasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian Wena, dkk (2009: 31) dengan judul *Pengembangan Modul Pembelajaran dengan Strategi Elaborasi pada Matakuliah Konstruksi*

Bangunan dan Menggambar I pada Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan menyimpulkan bahwa;

- a. modul pembelajaran bidang studi *Bangunan dan Menggambar I* yang didesain dengan pendekatan teori elaborasi secara signifikan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, dan
 - b. kelompok mahasiswa yang diajar dengan sistem modul yang dirancang dengan teori elaborasi memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok mahasiswa yang diajar dengan sistem modul yang tidak dirancang dengan teori elaborasi.
- 2) Penelitian C. S. Cendrawati (2000: abstrak) Tesis Program Studi Ilmu Pengetahuan Alam Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul *Kepribadian Kreatif dan Kemampuan Melakukan Elaborasi terhadap Konsep-konsep Sistem Reproduksi Anthophytha (Studi terhadap Mahasiswa Fakultas Pertanian PTN dan Beberapa Fakultas PTS)* menyimpulkan;
- a. skala kepribadian kreatif mahasiswa termasuk kategori sedang;
 - b. kemampuan mahasiswa dalam melakukan elaborasi terhadap konsep-konsep sistem reproduksi *Anthophytha* termasuk kategori sedang; dan
 - c. hubungan derajat kepribadian kreatif dengan kemampuan melakukan elaborasi koefisien korelasi untuk skor keseluruhan didapat signifikan; koefisien korelasi untuk skor kepribadian kreatif kelompok atas tidak signifikan, koefisien korelasi untuk skor kepribadian kreatif kelompok

tengah signifikan, koefisien korelasi untuk skor kepribadian kreatif kelompok bawah signifikan.

3) Penelitian Ruri Handayani (2007: abstrak) Skripsi Pendidikan Fisika Fakultas Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran Pemecahan Masalah secara Kreatif dalam Pembelajaran Fisika untuk Meningkatkan Kemampuan Elaborasi Siswa*, menyimpulkan;

- a. berdasarkan hasil skor gain rata-rata tiap seri pembelajaran kemampuan elaborasi siswa mengalami peningkatan dan termasuk kriteria tinggi pada setiap seri,
- b. dari hasil analisis presentasi rata-rata ranah afektif dan psikomotor setiap seri pembelajaran cenderung meningkat, dan
- c. dari skor gain ternormalisasi diperoleh bahwa efektivitas setiap seri pembelajaran cukup efektif.

4) Penelitian Jenal Sudirman (2009: abstrak) Skripsi Pendidikan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul *Komparasi Hasil Belajar Model Pembelajaran Elaborasi dengan Model Pembelajaran Konvensional pada Mata Pelajaran Pengaturan Sistem Refrigerasi dan Tata Udara*, menyimpulkan;

- a. Penggunaan model pembelajaran elaborasi dan metode pembelajaran konvensional secara keseluruhan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, namun perolehan hasil belajar kedua model pembelajaran tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan,

- b. Kelemahan model pembelajaran elaborasi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional adalah membutuhkan waktu yang lama untuk menyampaikan materi, selain itu juga pengajar membutuhkan banyak waktu untuk mencari analogi-analogi yang tepat bagi setiap materi yang bersifat abstrak, dan
- c. Kelebihan penggunaan model pembelajaran elaborasi yaitu penyajian materi yang sistematis dan pemberian analogi membuat siswa lebih mudah mengingat informasi yang baru disampaikan.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut;

- 1) Rendahnya kemampuan siswa SMAN 1 Batujajar dalam memahami puisi Indonesia modern;
- 2) Kurangnya kemampuan guru SMAN 1 Batujajar dalam puisi Indonesia;
- 3) Sulitnya memahami kata, frasa, kalimat, atau bahasa yang terdapat dalam puisi;
- 4) Sulitnya menentukan majas yang digunakan dalam puisi;
- 5) Tidak memahami struktur fisik dan struktur batin puisi, dan
- 6) Tidak bervariasinya metode yang digunakan dalam pembelajaran puisi sehingga puisi menjadi tidak menarik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penelitian pendahulu dan hasil identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

- 1) Seberapa besar pengaruh model pembelajaran elaborasi terhadap peningkatan kemampuan siswa SMAN 1 Batujajar dalam memahami struktur pembentuk dan lapis makna puisi Indonesia modern?
- 2) Seberapa besar pengaruh model pembelajaran elaborasi terhadap efektivitas proses pembelajaran memahami struktur pembentuk dan lapis makna puisi Indonesia modern?
- 3) Adakah pengaruh pelaksanaan model pembelajaran elaborasi terhadap siswa dan guru SMAN 1 Batujajar dalam memudahkan memahami struktur pembentuk dan lapis makna puisi Indonesia modern?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut;

- 1) Mendapatkan gambaran kemampuan siswa SMAN 1 Batujajar dalam memahami struktur pembentuk dan lapis makna puisi Indonesia modern dengan menggunakan model pembelajaran elaborasi.
- 2) Mendapatkan gambaran penggunaan model pembelajaran elaborasi dalam memahami struktur pembentuk dan lapis makna puisi Indonesia modern.
- 3) Mendapatkan gambaran pendapat siswa dan guru SMAN 1 Batujajar tentang penggunaan model pembelajaran elaborasi dalam memahami struktur pembentuk dan lapis makna puisi Indonesia modern.

Manfaat dari hasil penelitian ini sebagai berikut;

- 1) dapat mengetahui gambaran kemampuan siswa SMAN 1 Batujajar dalam memahami struktur pembentuk dan lapis makna puisi Indonesia modern;
- 2) dapat mengetahui gambaran penggunaan model pembelajaran elaborasi dalam memahami struktur pembentuk dan lapis makna puisi Indonesia modern;
- 3) dapat mengetahui gambaran pendapat guru dan siswa SMAN 1 Batujajar tentang penggunaan model pembelajaran elaborasi dalam memahami puisi.

1.5 Anggapan Dasar dan Hipotesis

Anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut;

- 1) Model pembelajaran elaborasi dapat meningkatkan kemampuan memahami puisi Indonesia modern;
- 2) Model pembelajaran elaborasi dapat digunakan dalam proses pembelajaran memahami struktur pembentuk dan lapis makna puisi Indonesia modern; dan
- 3) Siswa dan guru merasa senang mempelajari struktur pembentuk dan lapis makna puisi Indonesia modern dengan menggunakan model pembelajaran elaborasi.

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Ha: Terdapat perbedaan antara pembelajaran memahami struktur pembentuk dan lapis makna puisi Indonesia modern menggunakan model elaborasi dengan pembelajaran memahami puisi Indonesia yang menggunakan model induktif; dan

- 2) Ho: Tidak terdapat perbedaan antara pembelajaran memahami struktur pembentuk dan lapis makna puisi Indonesia modern menggunakan model elaborasi dengan pembelajaran memahami puisi Indonesia yang menggunakan model induktif.

1.6 Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian pada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Batujajar, Jalan Raya Selacau, Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung Barat. Populasi yang dijadikan subjek penelitian yaitu seluruh siswa kelas X SMA N 1 Batujajar, sedangkan sampel penelitian adalah siswa kelas X3 dan X5.

1.7 Definisi Operasional

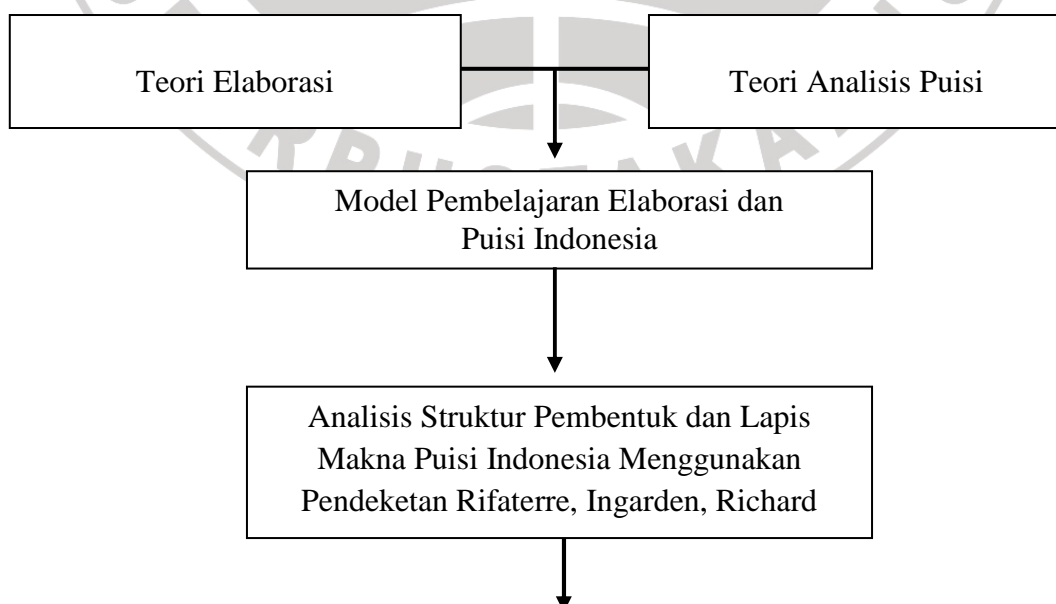
Definisi operasional penelitian ini sebagai berikut;

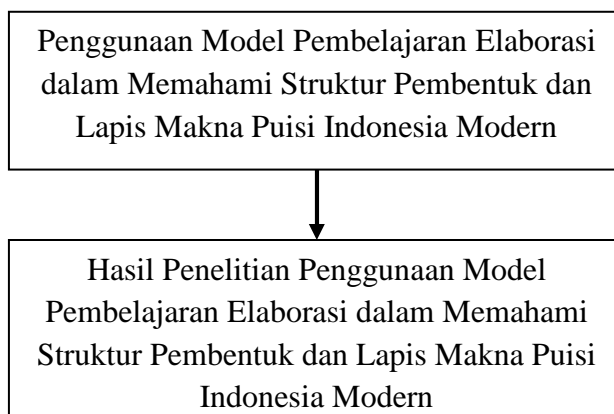
- 1) Model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan persiapan pembelajaran di kelas yang mendeskripsikan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan peserta didik berinteraksi, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan perilaku pada diri peserta didik.
- 2) Teori elaborasi mendeskripsikan cara-cara pengorganisasian isi pembelajaran dengan mengikuti urutan umum ke rinci.
- 3) Memahami, kata dasarnya “paham” berarti pengertian. Mendapat imbuhan *me-i* menjadi *memahami* mengandung pengertian mengerti benar.

- 4) Struktur pembentuk puisi: bunyi, kata, larik atau baris, bait, tipografi, dan dari ketidaklangsungan pernyataan puisi: penggantian arti (*displacing*), penyimpangan arti (*distorting*) dan penciptaan arti (*creating of meaning*).
- 5) Lapis makna puisi: *sense, subject matter, feeling, tone, total of meaning, intention*, dan lapis bunyi (*sound stratum*), lapis arti (*units of meaning*), lapis dunia atau realitas yang digambarkan penyair, dunia atau realitas yang dilihat dari titik pandang tertentu, dan dunia yang bersifat metafisis.
- 6) Puisi Indonesia modern yaitu puisi Indonesia dengan melepaskan diri dari pola-pola puisi lama Indonesia.
- 7) Pengajaran apresiasi puisi, yaitu kegiatan menggauli cipta sastra khususnya puisi dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran, dan perasaan pembacanya.

1.8 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut;





1.9 Desain Penelitian

Desain dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu:

Tahapan Penelitian	Rencana Kegiatan
Tahap 1 Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Studi pendahuluan 2) Survei lokasi 3) Identifikasi masalah 4) Mengajukan judul penelitian 5) Mengajukan proposal penelitian 6) Membuat perijinan penelitian
Tahap 2 Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menetapkan lokasi penelitian 2) Menentukan populasi dan memilih sampel secara <i>random</i> 3) Memilih guru yang akan menguji model 4) Melaksanakan pretes 5) Melakukan pengamatan pelaksanaan perlakuan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol 6) Melaksanakan pascates 7) Melaksanakan wawancara
Tahap 3 Hasil	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengolah data 2) Menguji data 3) Menganalisis data 4) Menyusun laporan penelitian 5) Melaporkan hasil penelitian